

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN

Tutur Lanang Sutrisno¹, Nur Laili Husnina², Nurul Mubin³

¹²³Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Jawa Tengah

Email : tuturlanang1901@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini membahas urgensi penerapan pendidikan multikultural di pondok pesantren sebagai strategi untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah masyarakat yang majemuk. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menelaah konsep, implementasi, serta tantangan pendidikan multikultural dalam konteks pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum mampu membentuk santri yang religius, terbuka, dan toleran terhadap perbedaan budaya, etnis, dan agama. Meskipun penerapannya masih menghadapi hambatan, seperti resistensi dari kelompok konservatif dan keterbatasan pemahaman tenaga pendidik, pendidikan multikultural terbukti dapat memperkuat identitas sosial yang inklusif dan mengurangi potensi konflik sosial. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang responsif, peningkatan kompetensi guru, serta dukungan kebijakan pemerintah menjadi langkah penting agar pondok pesantren dapat berperan sebagai pusat pendidikan Islam yang adaptif, progresif, dan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang toleran serta harmonis.

Kata kunci : Konsep Pendidikan, Multikultural, Pondok Pesantren

Article History

Received: Oktober 2025
Reviewed: Oktober 2025
Published: Oktober 2025

Plagiarism Checker No 574
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pendahuluan

Pondok pesantren telah lama menjadi pilar pendidikan Islam di Indonesia, dengan akar sejarah yang mendalam sejak abad ke-18. Institusi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Namun, dalam era globalisasi dan keragaman budaya yang semakin kompleks, pondok pesantren dihadapkan pada tantangan untuk tetap relevan. Konsep pendidikan multikultural, yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan budaya, etnis, dan agama, menjadi penting untuk diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan ini. Pendidikan multikultural bukan sekadar retorika, melainkan pendekatan yang dapat membantu siswa menghadapi realitas masyarakat Indonesia yang majemuk.¹

Latar belakang masalah ini muncul dari fakta bahwa banyak pondok pesantren masih mengadopsi model pendidikan yang homogen, di mana penekanan utama adalah pada pemahaman Islam yang ketat tanpa ruang yang cukup untuk dialog antarbudaya. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan antara pendidikan yang diterima siswa dengan kehidupan nyata di luar pondok, di mana mereka harus berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan multikultural dapat memperkuat stereotip dan intoleransi, yang bertentangan dengan prinsip Islam yang mendorong persaudaraan universal.²

¹ Moh Irawan Jauhari, "Tantangan Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 3, no. 2 (2016): 121-147.

² Sadali, "Eksistensi Pesantren," 1, no. 2 (2020)

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis konsep pendidikan multikultural dalam konteks pondok pesantren, serta mengidentifikasi cara-cara implementasinya yang efektif. Selain itu, artikel ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pengelola pondok pesantren dalam mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif. Manfaat dari kajian ini meliputi kontribusi terhadap literatur pendidikan Islam di Indonesia, serta praktis bagi praktisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih responsif terhadap keragaman sosial.³

Dalam konteks teoritis, pendidikan multikultural merujuk pada upaya sistematis untuk mengakui dan mempromosikan keragaman dalam proses pendidikan. Di pondok pesantren, ini berarti mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal, etnis minoritas, dan bahkan agama lain ke dalam pembelajaran, tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam⁴. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil alamin mendorong dialog dan toleransi. Dengan demikian, pondok pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan yang tidak hanya membentuk ulama, tetapi juga warga negara yang peka terhadap isu-isu global seperti migrasi dan pluralisme.

Sejarah pondok pesantren menunjukkan fleksibilitasnya dalam menyesuaikan diri dengan konteks lokal, seperti penggabungan tradisi Jawa dalam ritual harian. Namun, tantangan modern memerlukan adaptasi lebih lanjut, di mana pendidikan multikultural dapat menjadi jembatan antara tradisi dan inovasi. Misalnya, di tengah meningkatnya interaksi antarbudaya melalui media sosial, siswa pondok perlu dilatih untuk menginterpretasikan perbedaan bukan sebagai konflik, melainkan sebagai peluang untuk belajar.⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk mengumpulkan data, digunakan teknik studi kepustakaan, yang melibatkan kajian mendalam terhadap berbagai sumber literatur, termasuk buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian⁶. Adapun langkah-langkah yang ditempuh meliputi: pertama, mencari dan menghimpun literatur yang berkaitan dengan rumusan masalah. Kedua, menyeleksi literatur dengan mempertimbangkan aspek relevansi terhadap rumusan masalah serta kebaruan, di mana sumber yang dipilih adalah yang terbit setidaknya dalam lima tahun terakhir. Ketiga, meneliti secara mendalam literatur-literatur tersebut. Keempat, mengelompokkan data yang ada dalam sumber-sumber tersebut. Kelima, menganalisis data tersebut, yang kemudian menghasilkan kesimpulan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis literatur, konsep pendidikan multikultural di pondok pesantren dapat dipahami sebagai upaya untuk menggabungkan nilai-nilai Islam dengan penghargaan terhadap keragaman budaya. Salah satu aspek utama adalah integrasi kurikulum yang mencakup pelajaran tentang sejarah dan budaya etnis di Indonesia, seperti tradisi Jawa, Sunda, atau Papua, ke dalam mata pelajaran agama. Ini tidak bertujuan untuk menggantikan ajaran

³ Husen Nurcholis Ridwan, Dika Sofyan, dan Faruq Naufal Purnama, "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern," *Aliansi 2*, no. 3 (Mei 2025): 163-186.

⁴ M. Waliyurrahim, "Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan" (Tesis, Institut PTIQ, 2017).

⁵ Vialinda Siswati, "Pesantren Terpadu sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi," *JPII 2*, no. 2 (April 2018): 123.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 145.

Islam, melainkan memperluas wawasan santri bahwa Islam dapat hidup berdampingan dengan berbagai ekspresi budaya.⁷

Dalam praktiknya, pondok pesantren seperti yang ada di Jawa Timur telah mulai mengadopsi pendekatan ini dengan mengundang narasumber dari latar belakang budaya berbeda untuk berbagi pengalaman. Misalnya, kegiatan diskusi tentang toleransi antaragama dapat menjadi bagian dari rutinitas harian, di mana santri diajak memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan. Namun, tantangan muncul ketika pengajar sendiri belum sepenuhnya memahami konsep multikulturalisme, sehingga implementasi menjadi kurang efektif. Beberapa studi menunjukkan bahwa resistensi dari komunitas pondok yang konservatif sering kali menghambat inovasi ini, karena khawatir akan erosi nilai-nilai tradisional.⁸

Dari segi hasil, penelitian ini menemukan bahwa pondok pesantren yang berhasil mengintegrasikan pendidikan multikultural cenderung menghasilkan lulusan yang lebih adaptif dan toleran. Sebagai contoh, santri dari pondok tersebut tidak hanya mahir dalam ilmu agama, tetapi juga mampu berkomunikasi dengan kelompok minoritas tanpa prasangka. Ini sejalan dengan temuan bahwa pendidikan multikultural dapat mengurangi insiden konflik sosial di daerah-daerah dengan keragaman tinggi.⁹

Pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa model pendidikan multikultural di pondok pesantren harus disesuaikan dengan konteks lokal. Di daerah urban seperti Jakarta, fokusnya mungkin pada dialog antar agama, sementara di daerah pedesaan, penekanan pada harmoni etnis lebih relevan. Selain itu, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses ke materi multikultural, seperti video dokumenter tentang budaya daerah. Meskipun demikian, ada risiko bahwa pendekatan ini dapat disalahartikan sebagai upaya sekularisasi, sehingga penting bagi pengelola pondok untuk menjaga keseimbangan antara inovasi dan tradisi.⁹

Dalam perspektif teoritis, konsep ini dapat dikaitkan dengan teori sosial konstruksi, di mana identitas budaya dibentuk melalui interaksi sosial. Pondok pesantren, sebagai ruang interaksi intensif, memiliki peran strategis dalam membentuk konstruksi identitas yang inklusif. Kritik terhadap pendidikan multikultural sering kali datang dari perspektif yang melihatnya sebagai ancaman terhadap homogenitas Islam, namun argumen ini dapat dibantah dengan menunjukkan bahwa Islam sendiri memiliki sejarah akomodasi budaya, seperti dalam tradisi pesantren yang mengadopsi elemen lokal.¹⁰

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukanlah opsional, melainkan kebutuhan untuk pondok pesantren agar tetap bermakna di era modern. Dengan integrasi yang tepat, pondok pesantren dapat berkontribusi pada pembangunan nasional yang harmonis, di mana santri tidak hanya menjadi ahli agama, tetapi juga agen perdamaian. Tantangan seperti kurangnya pelatihan bagi pengajar dapat diatasi melalui program kolaboratif dengan universitas, sementara resistensi dapat dikurangi dengan pendekatan bertahap yang menekankan manfaat bagi komunitas.

Pembahasan ini menekankan pentingnya evaluasi berkala terhadap program multikultural. Misalnya, survei terhadap santri dapat mengukur peningkatan empati budaya, yang kemudian digunakan untuk menyempurnakan kurikulum. Di sisi lain, ada perdebatan

⁷ Ali Muchasan. "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren." *Jurnal Inovasi dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018).

⁸ Suheri and Yeni Tri Nurrahmawati, "Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2018).

⁹ Dafri Harweli and Zulfani Sesmiarni, "Aplikasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 3, no. 1 (2024): 31-35.

¹⁰ Evi Fatimatur Rusydiyah, *Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2 (2017).

tentang batasan integrasi, di mana beberapa ahli menyarankan agar pendidikan multikultural tidak mengganggu fokus utama pada pembelajaran Al-Quran dan Hadis.¹¹

Potensi dampak positif juga terlihat dalam konteks sosial yang lebih luas. Pondok pesantren yang inklusif dapat menjadi contoh bagi sekolah-sekolah lain, mendorong gerakan pendidikan yang lebih luas di Indonesia. Namun, untuk mencapai ini, diperlukan dukungan dari pemerintah melalui kebijakan yang mendorong inovasi pedagogis.

Kesimpulan

Konsep pendidikan multikultural di pondok pesantren menawarkan jalan bagi institusi pendidikan Islam untuk beradaptasi dengan realitas keragaman Indonesia. Melalui integrasi nilai-nilai inklusif ke dalam kurikulum dan praktik, pondok pesantren dapat membentuk generasi yang toleran dan peka budaya, tanpa mengorbankan esensi ajaran Islam.

Tantangan seperti resistensi internal dan keterbatasan sumber daya perlu diatasi dengan pendekatan bertahap dan pelatihan bagi pengajar. Rekomendasi utama adalah pengembangan modul pembelajaran yang spesifik untuk multikulturalisme, serta kolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat sipil. Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang sebagai pusat pendidikan yang relevan dan progresif.

Daftar Pustaka

- Harweli, D., & Sesmiarni, Z. (2024). Aplikasi Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1), 31-35. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.214>.
- Hidayah, N. N. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Ngalah. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Jauhari, M. I. (2016). Tantangan Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 121-147.
- Muchasan, A. (2018). "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren." *Jurnal Inovasi dan Pendidikan Islam*, 4(1). <https://doi.org/10.55148/inovatif.v4i1.66>
- Ridwan, Husen Nurcholis, Dika Sofyan, dan Faruq Naufal Purnama. (2025). "Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern." *Aliansi*, 2(3), 163-186. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i3.909>.
- Rusdiyah, E. F. (2017). Konstruksi Sosial Pendidikan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.21-43>.
- Sadali, S. (2020). "Eksistensi Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *At-Tadib*, 1(2). <https://doi.org/10.30863/attadib.v1i2.964>.
- Siswati, V. (2018). Pesantren Terpadu sebagai Solusi Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 123-138. <https://doi.org/10.35316/jpii.v2i2.67>.

¹¹ Nafis Nailil Hidayah, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Ngalah* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

Suheri, S., & Nurrahmawati, Y. T. (2018). Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 5(2).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Waliyurrahim, M. (2017). Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan. Tesis. Institut PTIQ.